

BAB IV
MAKNA SIMBOLIK DARI RUMAH ADAT DESA KAJONG,
KECAMATAN REOK BARAT, KABUPATEN MANGGARAI
TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

A. Makna simbolik dari rumah adat

Seni merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang diwujudkan dalam suatu karya seni, pencintaan seni terjadi oleh adanya suatu proses cipta, rasa, karsa, pencintaan dibidang seni mengandung pengertian yang terpadu antara kreatifitas, penemuan, inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa, namun demikian logika dan karya nalar mengimbangi rasa dari waktu ke waktu dalam kadarnya yang tinggi, rasa muncul karena adanya dorongan kehendak naluri yang disebut karsa. Karsa dapat bersifat individu atau kolektif¹. seni adalah kegiatan budi pikiran seseorang manusia yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia hasil cipta dan kegiatan itu adalah suatu kebutuhan organisasi dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang bermuat dalam medium indrawi.²

Dalam masyarakat Manggarai adanya tradisi kebudayaan dimana masyarakat Manggarai percaya keberadaan *Ata one dan ata pe'ang* yang

¹ The Liang Gie.1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Hlm. 18

² I Made Bandem.2007. *Seni Dalam Perpektif Pluralisme Budaya Dalam Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta : BP. I. S. I. Hlm. 141

memiliki keterkaitan antara laki-laki dan perempuan, adanya istilah ini karena pada umumnya dan sudah dilakukan secara turun-temurun bahwa seorang pria menjadi ahli waris. Kesenian yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi penerus dapat digolongkan sebagai suatu tradisi, salah satu diantaranya adalah rumah adat

Rumah adat merupakan salah satu rumah yang menjadi Tradisi, kepercayaan, kebiasaan, ajaran masyarakat Manggarai Pada umumnya yang diwariskan secara turun temurun. Rumah adat merupakan tradisi yang memiliki makna kepahlawanan. Rumah adat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang masing masing memiliki akibat penilaian yang berbeda beda. Seni tradisi dapat diartikan sebagai suatu kesenian yang dilaksanakan demi kelangsungan suatu adat istiadat dalam suatu masyarakat. dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi hal pokok, sedangkan kesenian adalah sarana sebagai penunjang atau lebih jelasnya kesenian merupakan alat penguat tradisi . seperti halnya seni tradisi yang dilaksanakan pada rumah adat yang juga merupakan salah satu hal pokok sebagai suatu kelangsungan adat istiadat masyarakat manggarai pada umumnya yaitu di desa kajong kecamatan Reok kabupaten Manggarai. masyarakat desa Kajong memiliki tradisi untuk melaksanakan upacara adat didalam Rumah adat.

Seni tradisi juga sebagai bentuk bentuk kesenian yang memiliki Tradisi dalam arti norma dan aturan aturan penataan yang telah menetapkan³ suatu pandangan terhadap tradisi tersebut. Seperti halnya seni tradisi sebagai bentuk pada rumah adat yang kita melihat bahwa rumah adat merupakan seni sebagai tradisi yang dibina demi kelestarian tradisi, maka dapat kita lihat bahwa tujuan utamanya adalah untuk, menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar suatu warga masyarakat. Seni tradisikalau dilihat sebagai suatu kesenian yang memiliki jumlah norma yang menetap, maka dapat dilihat bahwa tujuannya untuk pengembangan rasa keindahan terhadap rumah adat dengan pengolahan terkini melalui jalur tertentu yang telah ditemukan sebagai yang dianggap efektif.⁴

Rumah adat merupakan bentuk kreatifitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya dan juga sebagai cerminan diri yang disebut Pedro Arrupe sebagai “ status conferring function” kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huninya. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di indonesia yang melambangkan kebudayaan dari ciri khas khusus masyarakat setempat, rumah adat juga adalah yang menjadi kekayaan tertinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat.

³ Edy Sedyawati.1982.Seni dalam Kebudayaan Masyarakat. Jakarta : Gramedia. Hlm 19

⁴ Umar Kayam. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan. Hlm. 60

Secara etimologis istilah simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani “Simbolos” yang artinya “ benda” atau ciri sesuatu hal pada seseorang .Secara morfologis simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia, proses yang berlangsung dalam otak yang dikatakan sebagai perekam terhadap pengalaman pengalamannya.selanjutnya oleh manusiapengalaman itu diterjemahkan kedalam lambang lambang.

Antropologi lesliie White berpendapat bahwa semua prilaku manusia mulai dari seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang.Aspek simbolis yang terpenting dari suatu kebudayaan adalah bah asa,pergantian objekdengan kata kata. Stanly Salthe menegaskan bahwa simbolis adalah tundamen tempat kebudayaan manusia di bangun.pranata kebudayaan(struktur politik, agama, kesenian, organisasi, ekonomi dan sebagainya) tidak mungkin ada tanpa lambang lambang.

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek, penggunaan simbol dalam wujud budayanya,ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran,pemahaman dan penghayatan yang tinggidan dianut secara tradisional dari generasi kegenerasi berikutnya. Paham atau aliran taat pemikiran yang mendasarkan diri pada simbol disebut simbolisme. Makna kebudayaan,perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat

dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Simbol sesungguhnya tidaklah terbatas pada upacara, mitos, cerita, legenda dan lain lainnya yang dianggap resmi, kaitan manusia dengan kebudayaan adalah ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat jerat makna yang dia tenun sendiri. Manusia dengan kebudayaan sangat berhubungan erat, sampai manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan gagasan, simbol simbol dan nilai nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bertindak dengan ungkapan ungkapan dan simbolis merupakan ciri manusia yang membedakan dirinya dari hewan.

Rumah adat merupakan Rumah Tradisional masyarakat Manggarai pada umumnya, dan memiliki simbol simbol tertentu, Baik yang terdapat pada bagian dalam maupun luar dari Rumah adat Itu. Simbol pada bagian dalam Rumah adat.

Rumah adat memiliki makna simbol tertentu, Misalnya Tiang Tengah pada Rumah adat yang merupakan sebagai penyangga utama rumah adat. Adanya Tiang tengah Dalam budaya Manggarai yaitu sebagai keutamaan dan persatuan.⁵ Makna keutamaan yang dimaksud adalah yang menjadi Tiang utama yang dapat menyangga seluruh tiang dalam pembangunan rumah adat. Sedangkan persatuan, karena memiliki suatu peranan dimana dia Tiang

⁵ Wawancara dengan Bapak Blasius Ugan, *Selaku Ketua Adat Suku Rengas* pada Tanggal 10 Juli 2020

tengah dapat menghubungkan tiang yang satu dengan tiang yang lainnya. Terdapat ruang atau beberapa kamar yang ditinggal oleh beberapa kepala keluarga dalam suatu suku. Sedangkan Simbol pada bagian luar Rumah Adat memiliki bentuk atapnya bundar menyerupai kerucut dan bagian atasnya atap rumah adat dipasang tanduk kerbau (Rangga Kaba), yang memiliki makna simbol sebagai lambang kejantana dan betapa pentingnya hewan kerbau dalam kehidupan atau aktivitas masyarakat Manggarai, dindingnya yang menggunakan belahan-belahan bambu, dan bentuknya yang menyerupai kamar disertai dengan sebuah compang pada bagian depan halaman rumah adat.

Kedudukan yang sama dapat dipahami masyarakat Manggarai pada pola hunian rumah adat, dimana tiang tengah menggambarkan tentang suatu kedudukan keharmonisan bentuk rumah adat desa Kajong terdapat gambaran akan pola dualisme horizontal. Berbicara tentang simbol pada rumah adat tidak terlepas dari ingatan manusia tentang apa yang disebut dengan simbol pada rumah adat, simbol pada rumah adat biasanya juga didefinisikan sebagai lambang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kebudayaan. Simbol pada rumah adat sering terbatas pada tandakonvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki artitertentu yang disepakati bersama anggota masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya khususnya desa Kajong sering membicarakan simbol, juga pada kehidupan manusia yang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan, tetapi kadang kala orang yang setiap harinya melihat dan mempergunakannya akan merusak kebudayaan itu.¹⁰ Rumah adat merupakan salah satu kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia itu sendiri selaku anggota masyarakat yang bersumber dari masyarakat dan tidak ada suatu kebudayaan tanpa adanya suatu masyarakat didalamnya, sehingga masyarakat itu sendiri memiliki peran yang sangat besar sebagai tempat mendukungnya suatu kebudayaan tersebut.

B. Bentuk perubahan Rumah Adat

Rumah adat merupakan simbol sekaligus pusat dari kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya. Bentuk dan penggunaan rumah adat selalu menjadi hal utama dalam setiap acara yang berkaitan dengan adat budaya. Rumah adat dalam bentuk dan penggunaannya tidak terlepas dari beberapa komposisi, di antara komposisinya adalah :

1. Bentuk rumah adat

Sejak zaman dahulu rumah adat dibangun dengan berbentuk Panggung yang dalam artian rumah tersebut memiliki kolong dengan simbol dari

dunia bawah tanah atau dunia yang penuh dengan suatu kegelapan.⁶ Menurut orang Manggarai pada umumnya setan dan roh yang mengganggu manusia dapat datang dan tinggal dibawah kolong rumah. dan agar terhindar dari hal itu dan juga agar rumah itu nyaman saat digunakan maka masyarakat Manggarai melakukan hal- hal berupa tata cara upacara keagamaan atau upacara adat. Upacara itu dilakukan sejak awal pembuatan rumah adat ,dalam tahapan pembangunan rumah adat yang pertama dilakukan adalah merapikan kembali balok- balok kayu yang telah terpasang sehingga memiliki semua ukuran yang sama, pada tahapan ini masyarakat juga melakukan upaca keagamaan yaitu melakukan pengurbanan berupa ayam , mereka memiliki alasan tentang pengurbanan menggunakan ayam ,konon nenek moyang dan para tua tua adat pada tahun 1973 dapat menyatu padukan balok menurut ukuran-ukurannya. Dalam upacara itu mereka berharap para leluhur serta nenek moyang dan juga anggota keluarga yang telah meninggal menjaga semua orang yang mengerjakan pembangunan rumah adat,agar dijauhkan dari marabahaya.itu dilakukan karena adanya keyakinan bahwa para leluhur akan menjaga mereka dan dijauhkan dari segala niat buruk ataupun cobaan yang akan menghalangi mereka bekerja.

⁶ Ferdinandus Moses, *Mengenal Manggarai Di Nusa Tenggara Timur*. 2018. Hlm 20

Pada tahun 1973, Setiap masyarakat desa Kajong menjadikan Rumah adat sebagai pusat pelaksanaan budaya. Rumah adat semuanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pelaksanaan acara yang berkaitan dengan budaya, adapun bentuk dari rumah adat yang dibangun tidak berbentuk Panggung yang dalam artian rumah tersebut tidak memiliki kolong seperti rumah adat sebelumnya, tetapi meskipun rumah adat pada tahun 2000 tidak memiliki kolong, masyarakat Manggarai tetap menganggap bahwa rumah adat itu memiliki simbol atau arti yang sama yaitu dari dunia bawah, dunia yang penuh dengan kegelapan, Inilah yang menjadi penyebab sehingga adanya perubahan bentuk pada rumah adat dari tahun 1973 sampai dengan tahun 2000, tetapi meskipun bentuknya berubah masyarakat tetap memiliki arti simbol yang sama.⁷

C. Siri Bongkok/ Tiang Penengah

Dalam pembangunan rumah adat, bagian tengah rumah adat didirikan tiang penengah, tiang itu dibangun dan dengan tiang yang lain tanpa menggunakan paku tetapi diikat menggunakan tali rotan. Tiang tersebut dibuat selain sebagai penengah pada sebuah pertemuan juga sebagai tiang untuk menggantung alat lat musik tradisional, tiang Pada tiang penengah itulah *Tua adat* duduk disaat memimpin sebuah pertemuan maupun upacara

⁷ Wawancara dengan Bpk Blasius Ugan, *Selaku Ketua Adat Desa Kajong Suku Rengas* Pada Tanggal 10 Juli 2020

yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Rumah adat sebagai penanda hak wilayah atas seluruh *lingko* yang dikuasai oleh suku yang mendiami rumah adat. Tembong memiliki arti yang erat hubungannya dengan kebun yang berbentuk jaring laba-laba. Sedangkan pada tahun 2000 mengalami suatu perubahan yaitu.

Dalam pembangunan rumah adat, pada bagian tengahnya juga didirikan satu tiang penengah sebagai penopang untuk tiang-tiang yang lainnya, itu didirikan sebagai penengah saat upacara adat maupun pertemuan yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Untuk jenis kayu yang digunakan adalah kayu worok. Tiang tengah pada rumah adat tahun 2000 dalam penyatuannya dengan tiang-tiang lain mengalami perubahan, dimana sekarang tiang tengah tidak lagi diikat dengan menggunakan tali rotan melainkan dengan menggunakan paku. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kepercayaan desa Kajong pada tahun 1973 an, dimana tiang tengah pada rumah adat diikat dengan menggunakan tali rotan.

D. Atap Rumah Adat

Pada atap rumah adat masyarakat Manggarai pada umumnya memiliki keunikan tersendiri, atap rumah adat memiliki bentuk kerucut atau disebut *Niang*, sehingga masyarakat kerap kali menyebutnya *Mbaru Niang*. Masyarakat pada sebuah desa. Puncak kerucut pada rumah adat dililit dengan

tali ijuk atau rotan dengan memiliki arti bahwa sebagai penanda ikatan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan rumah adat dengan bentuknya yang kerucut tidak asal dibuat kerucut tetapi memiliki arti , Karena makna pada puncaknya adalah lukisan wajah manusia yang selalu tertuju keatas dengan maksud tertuju kepada Sang Pencipta atau *Mori Kraeng*, karena pada umumnya masyarakat Manggarai menyakini bahwa manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang palig tinggi. Kemudian ada tanduk kerbau pada puncak rumah adat, hal ini menggambarkan bahwa orang Manggarai memiliki kekuatan sama seperti kerbau dan juga daya juang dan kerja keras seperti kerbau.adanya perubahan yang terjadi pada tahun 2000.

Pada bagian tengah rumah adat tepatnya bagian atas terdapat dua bagian penting yang dibuat khusus yaitu ruangan tempat menyimpan segala hasil bumi masyarakat, ruangan itu biasa disebut dengan *Lobo*. Hasil bumi yang biasa ditempatkan pada ruangan itu adalah padi,jagung, dan ubi kayu.Selain itu juga Terdapat ruangan kecil / *Lempa Rae*, ruangan ini berfungsi untuk mempersembahkan sesajian kepada Tuhan dan juga para leluhur dan juga dimanfaatkan sebagai tempat meyimpan barang barang pusaka yang diwariskan para leluhur yang nantinya akan diperlihata kan kepada anak cucu sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap leluhur pada

saat upacara adat berlangsung . harta atau benda pusaka yang dimaksud bisa berupa emas, perak, keris dan pisau ataupun pakaian adat pada zaman dahulu.

Berbicara tentang atap pada rumah adat maka kita juga perlu berbicara tentang bagian yang lainnya seperti bagian tengah rumah adat tepatnya bagian atas terdapat dua ruangan yang sengaja dibuat sebagai tempat menyimpan vasil bumi, ruangan itu biasa disebut *Lobo* Selain itu juga Terdapat ruangan kecil / *Lempa* sebagai tempat menyimpan barang peninggalan nenek moyang.

Sedangkan puncak kerucut pada rumah adat tahun 2000 tidak lagi diikat menggunakan rotan ataupun beratapkan ijuk melainkan menggunakan Seng dan paku dan juga terdapat Tanduk kerbau pada puncak rumah adat, hal inilah yang sangat berlawanan dengan Rumah adat yang pada tahun 1973 dan tahun 2000.

Compang adalah tempat untuk meletakkan sesajian yang letaknya didepan rumah adat. *Compang* memiliki bentuk yang bundar menyerupai altar atau meja persembahan, ditengah *Compang* tumbuh pohon besar (Langke) yang sengaja ditanam.⁸ *Compang* bentuknya menyerupai pohon beringin hal itu terjadi karena ada anggapan bahwa pohon tersebut jarang mati dan bahkan tidak mati. Alasan masyarakat Manggarai membuat

⁸Adi M. Ngoro, Op. Cit. Hlm 34

Compang adalah Karena dulu Nenek Moyang masyarakat Manggarai menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (percaya pada roh-roh halus/dewa). Diyakini bahwa roh-roh halus itu tinggal pada pohon yang besar, di sumber air, di rawa-rawa dan juga di hutan yang lebat. Tempat itu dianggap mempunyai sumber kekuatan/ keramat yang di sebut *Pong*. Kemudian leluhur Manggarai berupaya menanam kembali bibit pohon besar itu biasanya yang cocok mewakili semua pohon ialah *haju langke* (pohon beringin). Hal ini karena masyarakat Manggarai beranggapan bahwa kekuatan yang besar berada pada pohon beringin, sehingga Compang dibuat disertai *haju langke* di tengah-tengahnya.

Dengan berjalanya waktu pada tahun 2000 bagian tengah *compang* diberi Sebuah kayu menyerupai salib agama katolik sebagai pengganti pohon besar karena masyarakat desa kajong tidak lagi menemukan bibit pohon besar yang dulunya ditanam oleh nenek moyang, dan awalnya bagian luar Compang tidak lagi ditumpuki oleh tanah melainkan dibagian luarnya diberi campuran semen, hal ini sangat bertolak belakang dengan kepercayaan nenek moyang desa Kajong. dan juga masyarakat desa Kajong hampir semuanya tidak percaya bahwa *Compang* juga sebagai sumber mendapat kekuatan. Alasan masyarakat Manggarai membuat Compang adalah Karena dulu Nenek Moyang masyarakat Manggarai menganut kepercayaan animisme dan

dinamisme (pecaya pada roh-roh halus/dewa). Diyakini bahwa roh-roh halus itu tinggal pada pohon yang besar, di sumber air, di rawa-rawa dan juga di hutan yang lebat. Tempat itu dianggap mempunyai sumber kekuatan/keramat yang disebut *Pong*. Kemudian leluhur Manggarai berupaya menanam kembali bibit pohon besar itu biasanya yang cocok mewakili semua pohon ialah *haju langke* (pohon beringin). Hal ini karena masyarakat Manggarai beranggapan bahwa kekuatan yang besar berada pada pohon beringin, sehingga Compang dibuat disertai *haju langke* di tengah-tengahnya.

E. Natas

Natas merupakan halaman di depan rumah adat. Luas *Natas* hampir samadengan lapangan bola kaki, *Natas* memiliki beberapa fungsi bagi warga kampung : *Natas* digunakan untuk permainan Caci, caci yang dimaksud disini adalah permainan atau salah satu tarian adat masyarakat manggarai pada umumnya yang dilakukan oleh para lelaki dengan tidak memakai baju, dimana dalam permainan caci ada dua kelompok yang dipimpin oleh salah satu orang yang memiliki tabiat khusus.⁹ Permainan caci yang dilakukan oleh dua kelompok ini dimainkan satu lawan satu, salah satunya sebagai penangkis dan satunya juga sebagai pemukul secara bergantian. juga *Natas* digunakan untuk acara sesajian pada saat acara syukuran dan diiringi dengan tarian danding dan

⁹ Adi M. Ngoro. Op. Cit. Hlm 33

Natas digunakan sebagai tempat mendirikan kemah pada saat upacara pernikahan

F. Fakto Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Rumah di

Manggarai

Perubahan rumah adat di Manggarai mengalami pasang surut dalam perkembangannya sebagai salah satu tradisi orang Manggarai. Rumah adat yang terbentuk dan berkembang tidak dapat berkembang dengan baik . pada awalnya rumah adat dibangun dengan bentuknya yang panggung, tiang tengah diikat dengan tali rotan, atap menggunakan ijuk dan lantai menggunakan kayu, memiliki Compang di depan Rumah adat dengan bagian tengahnya yang ditanami pohon besar dan ditumpuki tanah dan juga batu. Namun pada perkembangannya rumah adat di Manggarai mengalami perubahan disebabkan karena permasalahan masyarakat yang lebih memikirkan pembangunan yang lebih modern tanpa memikirkan arti dari rumah adat yang dibangun sebelumnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah puas dengan apa yang ada pada dirinya, ia selalu ingin memiliki dan mengetahui sesuatu yang baru sesuai dengan zamanya dan juga keinginannya, hal inilah yang menyebabkan adanya inovasi baru, baik berupa gagasan ide oleh orang yang membangun atau seniman sebagai suatu akibat dengan adanya kondisi,

pemikiran yang baru. Perubahan yang terjadi dapat datang dari luar maupun dalam kehidupan kesenian itu sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh semakin berkembangnya pola pikir manusia yang selalu ingin hidup maju dalam artian pembangunan yang lebih modern.

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh kebudayaan asing yang datang dalam kehidupan masyarakat Manggarai seperti halnya dengan hadirnya teknologi canggih dan juga ilmu pengetahuan diantaranya teknologi komunikasi dan informasi, yaitu ; Televisi , handphone, Komputer yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengubah bentuk rumah adat yang lama menjadi yang lebih modern dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur yang dianggap kurang menarik dengan keadaan atau situasi yang ada. Tujuan perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan sesuai perkembangan zaman , faktor yang terjadi menentukan apakah suatu kesenian pada rumah adat itu berubah atau tidaknya, perubahan ini dapat bersifat menguntungkan tetapi juga merugikan bagi kehidupan seniman, dan juga pengaruh yang timbul diakibatkan adanya kesadaran seseorang masyarakat yang tidak puas dengan keadaan yang ada. Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada rumah adat Manggarai desa Kajong lebih khusus pada perubahan bentuk, atap, pengikat yang digunakan pada tiang tengah ,lantaipada rumah

adat dan juga compang di bagian depan rumah adat. Ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan pada rumah adat yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah segala perubahan yang terjadi karena adanya pengaruh dalam budaya suatu masyarakat tertentu, yang akan diberikan oleh pemerintah masyarakat Manggarai dengan bantuan dana. Untuk mengembangkan segala kegiatan masyarakat manggarai desa Kajong diantaranya adalah pembangunan rumah adat, terkadang bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah Manggarai tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan oleh masyarakat desa Kajong. Para seniman sendiri dalam membangun rumah adat harus diberi upah, semakin bagus rumah adat yang dibangun maka semakin besar juga upah yang didapatkan dan ini sebelumnya sudah disepakati.

Seniman merupakan orang yang memiliki kreatifitas dan menemukan ide baru agar perubahan bentuk pada rumah adat lebih menarik dan banyak dinikmati oleh masyarakat itu sendiri dan juga orang asing. Seorang seniman melakukan segala cara untuk mencari hal-hal yang baru dimana hal yang baru itu dapat sesuai dengan perkembangan zaman agar bentuknya lebih indah. Seorang seniman selalu memiliki ide bagaimana cara untuk mengembangkan dan mencari bentuk-bentuk yang baru dengan sedikit menambah unsur unsur kesenian yang lain. Kreatifitas dari seorang

seniman dapat dilakukan dengan cara melakukan garapan ataupun menciptakan hal hal baru, seorang seniman selalu melakukan usaha untuk merubah bentuk rumah adat antara lain:

Melakukan suatu apresiasi terhadap rumah adat, kemudian kreatif dalam berimajinasi untuk menciptakan bentuk yang baru. Rumah adat yang baru digarap dan disesuaikan dengan situasi atau kondisi masyarakat setempat, salah satu yang dilakukan adalah seorang seniman merubah bentuk rumah adat tidak menyerupai rumah panggung dalam artian bersentuh dengan tanah secara langsung, dan merubah atap pada rumah adat yang dianggap kurang menarik, sehingga ada perubahan dengan atap menggunakan seng. perubahan yang baru tentunya dapat diterima oleh masyarakat dan lebih menarik

Masyarakat desa Kajong yang mayoritas telah berpendidikan minimal sudah lulus sekolah dasar, memilikipola pikir untuk maju dan berkembang. Generasi muda yang sudah berpendidikan kini selalu berpikir untuk tidak peduli dengan rumah adat. Perkembangan dunia pendidikan dan juga pergaulan bebas sehingga mereka memiliki pandangan kesenian tersendiri pada rumah adat, ilmu yang didapatkan disekolah oleh masyarakat desa Kajong yang peduli dengan kesenian daerahnya tertarik untuk mengembangkan bentuk rumah adat ke bentuk yang lebih modern. Kreasi

yang baru ditambahkan untuk menambahkan atau mengurangi beberapa dari bagian rumah adat.

Masyarakat memiliki suatu peran yang sangat penting dalam kehidupan, apa lagi yang berkaitan dengan suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat, perubahan terjadi karena disebabkan oleh masyarakat itu sendiri yang ingin merubah tatanan dan mengadakan pembaharuan, guna untuk menyesuaikan dengan perubahan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada rumah adat sekarang khususnya desa Kajong sesuai proses yang terjadi pada masa kurun waktu yang lama yang selalu berhadapan dengan segala aktivitas masyarakat yang terjadi dalam ruang dan waktu. Perubahan dan perkembangan rumah adat karena adanya suatu pergeseran fungsi rumah adat dalam kehidupan masyarakat.

Para Generasi adalah suatu proses pewarisan nilai nilai kebudayaan dari generasi terdahulu kegenerasi berikutnya, generasi sekarang yang didominasi oleh golongan remaja, golongan ini rentan dengan suatu perubahan karena dalam rumah adat pembangunannya lebih dilakukan oleh kaum laki laki. Generasi muda desa Kajong lebih menyukai pembangunan yang lebih kearah modern dan indah karena mereka lebih suka menjadikannya sebagaisalah satu obyek untuk berfoto foto, dan yang mereka kunjungi lebih sering ketempat tempat yang lebih indah seperti

kaffe. Rumah adat diminati para pemuda desa Kajong hanya sebagai obyek untuk mereka berfoto.

